

Analisis Iklim Belajar dalam Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Suharni¹, Noviati², Susanti Faipri Selegi³

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: nsubar390@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis iklim belajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN 225 Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Informan kunci penelitian ini adalah Wali kelas V dan peserta didik kelas V SDN 225 Palembang. Data yang terkumpul kemudian dikaji dan dipresentasikan secara deskriptif kemudian dianalisis untuk memperoleh data yang akurat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim belajar di SDN 225 Palembang, yang meliputi suasana pembelajaran di kelas, hubungan antar peserta didik, aktivitas belajar mengajar, kondisi fisik ruang kelas, dan kedisiplinan peserta didik, memberikan kontribusi yang positif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini tercermin dari hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, ruang kelas yang memadai, adanya perhatian terhadap kebutuhan belajar masing – masing peserta didik. Namun demikian, guru juga menghadapi kendala, terutama dalam menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar masing – masing peserta didik, mengingat jumlah peserta didik yang cukup banyak. Dengan demikian, meskipun iklim belajar sekolah mendukung, tetap diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan optimal.

Kata Kunci: *Aktivitas, Gaya Belajar, Iklim Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi unggul yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dipersiapkan serta direncanakan secara sengaja dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengaktifkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, potensi tersebut mencakup beberapa aspek, mulai dari dimensi spiritual, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, moral, hingga keterampilan yang bermanfaat baik bagi diri, masyarakat, bangsa, maupun negara (Lilik Sudarmawan et al., 2024). Sejalan dengan permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, tentang peningkatan mutu pendidikan menjadi fokus utama pemerintah melalui implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk menghadapi tantangan abad ke 21 dengan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan belajar (Herwina, 2021). Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memahami dan memperhatikan gaya belajar peserta didik. Setiap anak memiliki preferensi belajar yang berbeda – beda seperti gaya belajar visual, auditori dan kinestetik (Selegi et al., 2023). Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi

tidak terlepas dari iklim atau suasana belajar di kelas. Iklim belajar merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru – siswa, siswa- guru dan siswa – siswa. Tugas guru paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar mengajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik (Alliyah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 225 Palembang, ditemukan bahwa guru belum sepenuhnya menyesuaikan gaya belajar dengan kebutuhan individu siswa, sehingga berdampak kondisi suasana pembelajaran di kelas, seperti siswa sering merasa bosan dan kurang fokus pada saat proses pembelajaran belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis iklim belajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada aspek proses dengan fokus pada gaya belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melihat fenomena secara mendalam dan kontekstual. Subjek penelitian ini terdiri dari wali kelas V dan peserta didik kelas V SDN 225 Palembang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran di kelas untuk mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, gaya belajar yang tampak, serta suasana kelas secara keseluruhan. Observasi menggunakan lembar observasi terstruktur berdasarkan indikator iklim belajar menurut Nuraini (2021), yang mencakup lima aspek: suasana pembelajaran di kelas, hubungan antar peserta didik, aktivitas belajar mengajar, kondisi fisik ruang kelas, dan kedisiplinan siswa.

Wawancara dilakukan dengan wali kelas V untuk mendalami persepsi guru terhadap gaya belajar peserta didik, strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta tantangan guru dalam memahami gaya belajar peserta didik. Wawancara berfungsi untuk melengkapi hasil observasi dan menggali aspek yang tidak dapat diamati secara langsung. Angket diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh data tentang persepsi peserta didik terhadap iklim belajar. Angket terdiri dari 15 item pernyataan tertutup yang disusun berdasarkan indikator iklim belajar. Skala pengukuran menggunakan skala likert empat poin, yaitu sangat baik (SB) = 4, Baik (B) = 3, Cukup (C) = 2 dan Kurang (K) = 1. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber..

HASIL DAN PEMBAHASAN

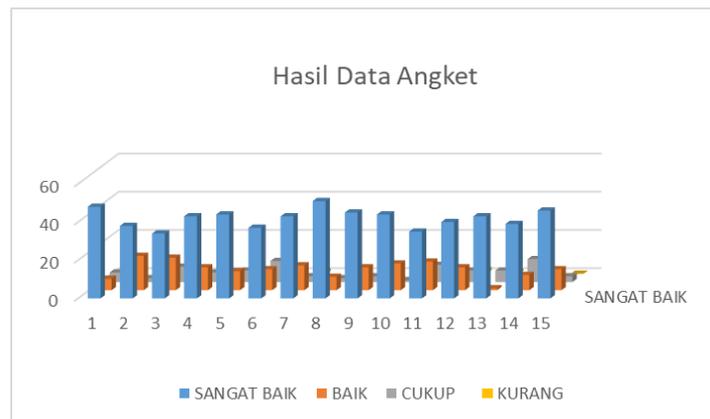
Hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas V mampu mengelola lingkungan belajar secara efektif. Pengaturan ruang kelas dirancang fleksibel untuk mendukung pembelajaran individu maupun kelompok. Meja dan kursi disusun berbentuk U dan dua baris ke belakang agar mudah disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran, serta memungkinkan interaksi antarsiswa. Guru menetapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten, seperti “tidak berbicara tanpa izin” dan “angkat tangan sebelum bertanya”, guna menjaga suasana tetap tertib dan nyaman. Dalam pembelajaran kelompok, guru mendorong kerja sama dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan minat siswa. Siswa yang lebih menguasai materi diarahkan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Guru menciptakan suasana aman untuk bertanya dengan menunjukkan sikap ramah dan memberikan respons positif terhadap pertanyaan siswa. Pemberian apresiasi (reward) digunakan untuk memotivasi partisipasi aktif. Kerapian dan kebersihan kelas dijaga melalui pembiasaan dan jadwal piket. Guru juga menata tempat duduk berdasarkan kemampuan berpikir siswa agar terjadi interaksi belajar yang saling mendukung, sesuai pendapat Al Kansa (2023). Kedisiplinan ditanamkan melalui pencatatan kehadiran harian, pemberian tugas bagi siswa yang tidak hadir, serta pembiasaan izin tertulis atau pemberitahuan jika berhalangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dilakukan secara menyeluruh untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Wawancara dengan wali kelas V, didapati bahwa guru memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi variasi gaya belajar siswa, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung memahami materi melalui gambar dan mampu menjelaskan isi visual secara detail. Siswa auditori lebih fokus saat mendengarkan penjelasan lisan guru—gaya ini paling dominan di kelas. Sementara itu, siswa kinestetik lebih aktif secara fisik, cenderung belajar melalui gerakan, kegiatan praktik, dan permainan edukatif. Temuan ini sejalan dengan klasifikasi modalitas belajar menurut Nasution dalam Khoirunnisa (2022). Untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman gaya belajar, guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini mencakup penyajian konten melalui video, bahan bacaan visual seperti komik, serta permainan edukatif. Dalam hal produk, siswa diberi kebebasan memilih cara menyelesaikan tugas, seperti menulis, menggambar komik, atau membuat cerita. Guru juga melakukan asesmen formatif untuk mengevaluasi pencapaian tujuan belajar.

Guru mengakui bahwa salah satu hambatan utama adalah jumlah siswa yang cukup besar, sehingga sulit mengenali karakter belajar masing-masing secara mendalam. Untuk mengatasi hal ini, guru menyesuaikan metode pembelajaran, misalnya dengan memberikan catatan visual bagi siswa visual, penjelasan tambahan untuk siswa auditori, dan aktivitas praktik bagi siswa kinestetik. Guru juga menyiapkan media dan metode yang bervariasi berdasarkan minat, kemampuan, dan tujuan pembelajaran. Dalam menciptakan suasana kelas yang positif, guru memberikan kesempatan bertanya, berdiskusi, serta menggunakan kerja kelompok untuk mendorong kolaborasi. Aturan kelas diterapkan secara konsisten untuk menjaga kenyamanan belajar. Guru juga memberikan pujian, umpan balik positif, dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan untuk membangun rasa percaya diri. Agar siswa tidak merasa bosan, guru menyisipkan ice breaking dan permainan edukatif yang terbukti efektif dalam menjaga perhatian dan meningkatkan minat belajar siswa (Harianja, 2022).

Angket disebarkan kepada peserta didik kelas V SDN 225 Palembang untuk mengetahui persepsi mereka terhadap lima aspek iklim belajar: suasana pembelajaran, hubungan antar peserta didik, aktivitas belajar mengajar, kondisi fisik ruang kelas, dan kedisiplinan. Hasil angket dianalisis menggunakan skala Likert empat poin, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar. 1 Hasil Analisis Data Angket (Sumber: Peneliti_2025)

Berdasarkan Gambar 1, hasil angket yang disebarakan kepada peserta didik kelas V SDN 225 Palembang, diperoleh data mengenai tanggapan mereka terhadap lima aspek utama proses pembelajaran. Pada aspek pertama, yaitu Suasana Pembelajaran di Kelas, Sebanyak 80,00% peserta didik memberikan respon Sangat Baik terhadap aspek ini. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa aman, nyaman, dan tenang selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka tidak merasa terganggu oleh hal-hal eksternal, dan dapat berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif tersebut menjadi salah satu indikator utama terciptanya iklim belajar yang positif. Pada aspek kedua, Hubungan Antar Peserta Didik Sebanyak 73,33% peserta didik memberikan penilaian Sangat Baik. Data ini menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman saat berinteraksi dengan teman-temannya di kelas. Mereka mampu bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Temuan ini memperkuat pendapat Wijayayanti et al. (2020) bahwa interaksi sosial yang positif antar teman sebaya berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa dan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif.

Pada aspek ketiga, Aktivitas Belajar Mengajar, pada Aspek ini memperoleh nilai tertinggi, dengan 85,00% peserta didik memberikan penilaian Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan gaya belajar siswa. Metode seperti diskusi, permainan, eksperimen, serta pemberian kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi secara aktif, diapresiasi dengan baik oleh peserta didik. Ini menjadi indikasi bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan secara efektif. Pada aspek keempat Kondisi Fisik Ruang Kelas Sebanyak 66,67% peserta didik memberikan penilaian Baik terhadap aspek ini. Siswa merasa nyaman dengan penataan tempat duduk yang fleksibel dan mendukung konsentrasi belajar. Kelas juga terjaga kebersihannya setiap hari. Ketersediaan dan pemanfaatan tempat sampah secara tepat turut menciptakan lingkungan yang higienis, mendukung suasana belajar yang menyenangkan, serta menumbuhkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan belajar. Pada aspek kelima, Kedisiplinan Peserta Didik Sebanyak 76,67% siswa memberikan penilaian Sangat Baik. Mereka menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya kedisiplinan, seperti hadir tepat waktu, meminta izin saat keluar kelas, dan mengirimkan surat atau pemberitahuan ketika berhalangan hadir. Kebiasaan ini

mencerminkan terbentuknya sikap tanggung jawab dan kedewasaan dalam menjalankan peran sebagai peserta didik.

Iklim belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, karena menjadi dasar terbentuknya suasana kelas yang mendukung aktivitas belajar mengajar. Nuraini (2021) menyatakan Iklim belajar merupakan suasana yang diciptakan oleh peserta didik dan guru secara bersama dalam proses belajar mengajar untuk mendukung keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Iklim atau suasana belajar ini mencakup beberapa aspek, seperti suasana pembelajaran di kelas, hubungan antar peserta didik, aktivitas belajar mengajar, kondisi fisik ruang kelas, dan kedisiplinan peserta didik. Guru berupaya menciptakan iklim belajar yang kondusif. Guru aktif dalam menjalin hubungan yang positif dengan peserta didik, menyediakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, dan menciptakan suasana kelas yang terbuka dan mendukung partisipasi semua peserta didik.

Peran iklim belajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan suasana yang mendukung kebutuhan individu setiap peserta didik. Dalam penerapannya pembelajaran berdiferensiasi masih ditemukan hambatan, guru mengalami kendala dalam memahami karakteristik peserta didik dalam memahami gaya belajar sehingga guru menyampaikan materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memadukan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakteristik yang beragam sehingga perlakuan yang sama tidak akan efektif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Purwanto (2023) tentang tujuan pembelajaran berdiferensiasi untuk memaksimalkan potensi belajar setiap peserta didik dengan memberikan tantangan yang sesuai dan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap peserta didik dalam kelas. Untuk itu, iklim belajar yang kondusif akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang telah dilakukan peneliti mendapati bahwa iklim belajar di kelas V SDN 225 Palembang cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun belum terlaksana secara maksimal. Guru telah berupaya menciptakan suasana pembelajaran di kelas dengan tertib dan nyaman melalui pengaturan tempat duduk yang fleksibel, penerapan aturan yang jelas, serta mendorong kerja sama antar peserta didik. Peserta didik juga menunjukkan sikap saling menghargai, mampu berkerja sama dalam kelompok, serta mematuhi aturan kedisiplinan selama kegiatan belajar mengajar. Meskipun demikian, proses penyesuaian pembelajaran berdasarkan gaya belajar masing – masing peserta didik masih menjadi tantangan. Guru belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap individu karena keterbatasan waktu serta jumlah peserta didik yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kansa, B. B., Agustini, S., & Pertiwi, P. I. (2023). Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 683-687.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *jurnal basicedu*, 6(1), 2298.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset Dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset Dan Teknologi.
- Khoirunnisa, M. I. (2022). Korelasi Antara Gaya Belajar (Visual, Auditory, Kinesthetic) Dengan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Di MI Muhammadiyah TangkitBatu Natar (*Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung*).
- Lilik Sudarmawan, Mujiyanto, M., & Ayu Yadnyawati, I. (2024). Pengaruh iklim belajar dan kecerdasan emosional (eq) terhadap prestasi belajar pada nilai akademik siswa beragama buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(2), 73–84.
- Nuraini, F. (2021). *Studi Analisis Terhadap Iklim Belajar Sekolah Dasar Negeri 006 kuala Lahang Kecamatan Gaung, Riau*.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Rusi R.A. (2021). *Pengaturan Iklim Belajar Kelas*. Universitas Djuanda. Bogor.
- Susanti, F.S., Putri, D.N., Kiki, A., & Arief, K. 2023. Strategi Pembelajaran. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.